

---

## MAGANG MAHASISWA PROGRAM SARJANA PERGURUAN TINGGI LPTK

**Zainal Arifin**

Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Surakarta

za135@ums.ac.id

### **ABSTRACT**

*As an effort to improve the quality of primary and secondary education graduates, the need for qualified and competent professional teacher candidates is a very urgent. As the institution of higher education, Teacher Training and Education (FKIP) is responsible and obliged to assist to realize the fulfillment of professional teacher candidates. Through the formulation of vision and mission, Institute of Teachers' Education (LPTK) need to determine the formulation of graduate profile, learning achievement (CP), study materials, assessment, calculation of SKS weight of each course, and curriculum structure with reference to the implementation of National Standards of Higher Education, KKNI, and other related guidelines with internal and external quality assurance. As an important element in the curriculum structure, the Internship Course which is packaged in an Internship Program in partner institutions / schools plays an important role in producing graduates as professional teacher candidates. CP of this course provides students to build the foundation of the identity of educators and strengthen the academic competence of education, strengthen the academic competence of education, academic competence in the field of study, and strengthen the early ability of teacher candidates to develop learning tools, and prepare the initial ability of the learning process by feeling directly teaching in the field in a limited time by becoming a teacher assistant.*

**Keywords:** *apprenticeship, Institute of Teachers' Education (LPTK), prospective professional teachers, qualifications, competence*

### **ABSTRAK**

Sebagai upaya peningkatan mutu lulusan pendidikan dasar dan menengah, kebutuhan calon-calon guru profesional yang berkualifikasi akademik dan berkompentesi merupakan kebutuhan yang sangat mendesak. Sebagai lembaga penyelenggara pendidikan tinggi, Perguruan Tinggi LPTK (FKIP) bertanggung jawab dan berkewajiban membantu untuk merealisasikan pemenuhan calon-calon guru profesional. Melalui rumusan visi dan misinya, LPTK perlu menetapkan rumusan profil lulusan, capaian pembelajaran (CP), bahan kajian, penilaian, penghitungan bobot SKS setiap mata kuliah, dan struktur kurikulum dengan mengacu pada pemberlakuan Standar Nasional Pendidikan Tinggi, KKNI, serta pedoman lain yang terkait dengan jaminan mutu internal dan eksternal. Sebagai unsur penting dalam struktur kurikulum, Mata Kuliah Magang yang dikemas dalam bentuk Program Magang di lembaga/ sekolah mitra berperan penting dalam menghasilkan lulusan sebagai calon-calon guru profesional. CP mata kuliah ini membekali mahasiswa untuk membangun landasan jati diri pendidik dan memantapkan kompetensi akademik kependidikan, memantapkan kompetensi akademik kependidikan, kompetensi akademik bidang studi, dan memantapkan kemampuan awal calon

---

guru mengembangkan perangkat pembelajaran, serta menyiapkan kemampuan awal proses pembelajaran dengan merasakan langsung mengajar pada bidang-bidang tertentu dalam waktu yang terbatas dengan menjadi asisten guru.

**Kata kunci:** *magang, LPTK, calon guru profesional, kualifikasi, kompetensi*

## PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan bekal yang sangat fundamental untuk membangun dan mengembangkan sumber daya manusia yang semakin berkualitas. Pendidikan merupakan investasi yang paling berharga dalam melangsungkan kehidupan berkomunitas dan berbangsa. Oleh karena itu, LPTK harus sedini mungkin menyiapkan calon-calon guru profesional dengan serius dan sepenuh hati melalui suatu sistem pendidikan guru yang bermutu dan akuntabel.

Melalui pendidikan, suatu bangsa akan mampu mencukupi pemenuhan kebutuhan dan keinginan dalam setiap lini kehidupan. Pendidikan mampu mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi guna memenuhi kesejahteraan umat, baik kesejahteraan ekonomi, sosial, budaya, maupun kesejahteraan lainnya. Pendidikan mampu membangun dan mengembangkan bangsa yang berbudi luhur sekaligus cerdas menemukan solusi-solusi atas suatu permasalahan. Pendidikan juga mampu membangun dan mengembangkan jalinan komunikasi antaranggota komunitas, yang tidak hanya terbatas komunitas lokal, tetapi juga komunitas nasional bahkan internasional. Oleh karenanya, lembaga-lembaga pendidikan sebagai produsen lulusan harus tetap terus-menerus meningkatkan mutu pendidikannya.

Untuk meningkatkan mutu pendidikan, Lembaga Pendidikan dan Tenaga Kependidikan (LPTK) atau Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP) yang berada di bawah koordinasi sebuah perguruan tinggi harus mampu mengelola proses pembelajaran yang diselenggarakan oleh program-program studi. LPTK berperan penting dalam menghasilkan lulusan (calon-calon guru) bermutu. Guru merupakan jabatan profesional yang mampu memberikan layanan ahli dan menuntut kemampuan yang secara akademik, pedagogik maupun secara profesional dapat diterima oleh semua pemangku kepentingan terkait, baik penerima jasa layanan secara langsung maupun pihak pembina guru. Guru harus disiapkan melalui program pendidikan dan dirancang berdasarkan standar kompetensi guru. Oleh sebab itu, diperlukan keahlian untuk membekali para calon guru dengan penguasaan bidang studi, landasan keilmuan dari kegiatan mendidik, maupun strategi penerapannya secara profesional di lapangan.

Untuk mewujudkan profil lulusan/calon-calon guru yang ideal, melalui perumusan visi dan misinya, LPTK perlu merancang sebuah kurikulum yang menjamin ketercapaian kompetensi lulusan sesuai pedoman-pedoman standar pendidikan nasional yang diberlakukan seperti Kepres, Permenristekdikti, dan Permedikbud yang terkait dengan penjaminan mutu internal dan eksternal. Keseragaman pedoman sebagai acuan perumusan kurikulum akan menghasilkan calon guru yang secara substansial memiliki kompetensi lulusan yang sama sekalipun berasal berbagai LPTK yang berbeda. Secara lebih jauh, pedoman tersebut digunakan untuk membuat rencana dan pengaturan capaian pembelajaran, bahan kajian, proses, serta penilaian yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan pendidikan di Perguruan Tinggi LPTK.

Keseragaman nasional atas pedoman tersebut perlu diperhatikan oleh setiap Perguruan Tinggi LPTK dalam menyusun kurikulum, khususnya berkaitan dengan struktur kurikulum, penamaan mata kuliah, dan bobot SKS-nya. Sesuai dengan UU Guru dan Dosen No. 14 Tahun 2005, seorang guru wajib memiliki kualifikasi akademik, kompetensi, sertifikat pendidik, sehat

jasmani dan rohani, serta memiliki kemampuan mewujudkan tujuan pendidikan nasional. Kualifikasi akademik diperoleh melalui pendidikan tinggi program sarjana (S1) atau program diploma empat. Sertifikat pendidikan diberikan kepada guru yang telah memenuhi persyaratan dan diberikan oleh perguruan tinggi yang memiliki program pengadaan tenaga kependidikan yang terakreditasi dan ditunjuk oleh Kemenristekdikti.

Untuk mampu mewujudkan tujuan pendidikan nasional disertai pemenuhan kualifikasi tersebut, secara seragam Perguruan Tinggi LPTK wajib memasukkan Mata Kuliah Magang dalam kurikulumnya. Mata kuliah tersebut merupakan kegiatan wajib kurikuler yang harus ditempuh lulus oleh setiap mahasiswa LPTK sebelum mendapatkan gelar penghargaan akademik khususnya Program Sarjana/ S-1/ Diploma 4 (atau Jenjang 6), yaitu Sarjana Pendidikan (S.Pd.). Dengan pembelajaran mata kuliah ini, mahasiswa akan mendapatkan pengalaman secara langsung tentang budaya sekolah, perangkat pembelajaran, dan proses pembelajaran di sekolah. Pembelajaran mata kuliah dikemas dalam bentuk Program Magang dengan melibatkan sekolah mitra sehingga kegiatan dapat berlangsung dengan efektif dan efisien.

## PENGERTIAN MAGANG

Menurut KBBI, istilah *magang* berarti calon pegawai (yang belum diangkat secara tetap serta belum menerima gaji atau upah karena dianggap masih di taraf belajar). Menurut Undang-Undang No. 13 tahun 2003 tentang Ketenagakerjaan, khususnya pasal 21 – 30, dan lebih spesifiknya diatur dalam Peraturan Menteri Tenaga Kerja dan Transmigrasi No. Per.22/ Men/IX/2009 tentang Penyelenggaraan Pemagangan di Dalam Negeri, pemagangan diartikan sebagai bagian dari sistem [pelatihan kerja](#) yang diselenggarakan secara terpadu antara pelatihan di lembaga pelatihan dengan bekerja secara langsung di bawah bimbingan dan pengawasan instruktur atau pekerja yang lebih berpengalaman dalam proses produksi barang dan/atau jasa di perusahaan, dalam rangka menguasai [keterampilan atau keahlian tertentu](#). Perspektif magang merupakan bidang pembelajaran yang bersifat holistik karena magang melibatkan pendidikan baik siswa dan guru.

Berikut adalah definisi magang menurut tiga ahli.

*According to Pratt (1998) the Apprenticeship Perspective involves the learner within an actual, physical context of practice. Apprentices work side by side with an expert in order to learn a specific task (Barab & Hay, 2001). Apprenticeship is a teaching method utilized by educators to teach students how to solve problems, understand taSKS, perform specific taSKS, and deal with difficult situations (Collins, Brown, and Newman 1989).*

Perspektif magang merupakan teori pendidikan yang terkait dengan proses pembelajaran melalui perpaduan antara fisik dengan praktik atas suatu subjek.

*The Apprentice Perspective is a [holistic](#) field of learning because it involves the education of both the student and the teacher. The apprentice perspective is an educational theory of [apprenticeship](#) concerning the process of [learning](#) through physical integration into the practices associated with the subject, such as workplace training ([https://en.wikipedia.org/wiki/Educational\\_theory\\_of\\_apprenticeship](https://en.wikipedia.org/wiki/Educational_theory_of_apprenticeship)).*

---

Perspektif magang mencakup tahapan-tahapan yang dapat membantu menjelaskan peran siswa dan guru selama proses.

*1) Modeling - modeling occurs in two parts: behavioral modeling allows learners to observe performance of an activity by experienced members to share with news members” (Hansman, 2001, p. 47), 2) Approximating, the observer begins to mimic the actions of the teacher. Through close guidance, the learner begins to articulate more clearly the teacher’s actions. This phase allows the learner to try the activity and lets them think about what they plan to do and why they plan to do it. Then after the activity the learner reflects about the activity, 3) Fading – The learner, still within the safety net, starts operating in a more detailed manner, playing within the structure that has been taught. The learner’s capabilities are increased as the experts assistance decreases (Hansman, 2001), 4) Self-directed Learning – The learner attempts the actions within real society, limiting him/herself to the scope of actions in the field that are well understood. The learner is performing the actual task and only seeking assistance when needed from the expert (Hansman, 2001), and Generalizing – The learner generalizes what has been learned, trying to apply those skills to multiple scenarios and continuing to grow in ability in the field. The learner uses discussion in this phase to relate that they have learned to other relevant situations (Hansman, 2001).*

Magang merupakan bagian dari [pelatihan kerja](#), biasanya dilakukan oleh mahasiswa sebagai salah satu syarat utama untuk menyelesaikan proses pendidikan. Pelatihan kerja biasanya diikuti oleh pekerja yang sudah menandatangani [kontrak kerja](#) dengan perusahaan dalam rangka mengembangkan kompetensi kerja dan produktivitas karyawan. Noone (2009) menyatakan bahwa komponen-komponen penting pendidikan untuk praktik profesional mencakup hal-hal berikut.

*An intellectual or cognitive apprenticeship, a skill-based apprenticeship related to clinical judgment and practice, and an apprenticeship to the ethical comportment or behavior of the profession. 1) Cognitive or intellectual apprenticeship. This apprenticeship includes conceptual or intellectual training to learn the academic knowledge base of nursing and the capacity to think like a nurse. In nursing education, the cognitive or intellectual apprenticeship traditionally is emphasized in the classroom setting. Skill-based apprenticeship of practice. This apprenticeship includes the development of skilled know-how and clinical judgment. 2) In nursing education, the skill-based apprenticeship of practice traditionally is emphasized in the laboratory or clinical settings, with a focus on acquiring competency in skills and taSKS. 3) Apprenticeship to the ethical standards, ethical comportment or behavior, social roles, and responsibilities of the profession. This apprenticeship also is referred to as civic professionalism, or the responsibility of the profession to the community it serves and traditionally is part of the ethics course content.*

## TUJUAN MAGANG

Sebagai mata kuliah kurikuler, magang memberikan kesempatan pada mahasiswa untuk mengembangkan dan mengaplikasikan ilmu pengetahuan yang telah dipelajari. Mahasiswa akan mendapatkan pengalaman tentang proses dan standar kerja yang profesional. Mahasiswa dapat menambah wawasan mengenai dunia pendidikan, meningkatkan keterampilan dan keahliannya dalam praktik kerja. Pengalaman dan wawasan tersebut dapat digunakan sebagai bekal dalam menekuni jenjang karirnya kelak.

Menurut Brandt et al. (1993), tujuan magang adalah sebagai berikut.

*... learners feel apprenticeship "learning experience expands their awareness of the factors that should be considered" helps them organize and pay attention to their thought processes while handling difficult taSKS, problems, and problematic situations; and emphasizes the importance of particular aspects of such taSKS, problems, and problematic situations previously ignored or regarded as unimportant". Learners have been able to discover what works in situations, and knows how to handles problems and finally the learner can perform at a satisfactory level.*

Selain itu, tujuan magang dapat dipaparkan sebagai berikut (<http://globallavebookx.blogspot.co.id/2013/05/pengertian-magang.html>).

1. melatih mahasiswa menjadi manusia yang disiplin, bertanggung jawab, dan berpikir kreatif
2. mempersiapkan Sumber Daya Manusia (SDM) yang andal dalam bidang pendidikan
3. meningkatkan kemampuan penerapan pengetahuan dan keterampilan yang dimiliki
4. melatih kedisiplinan dan tanggung jawab calon guru
5. meningkatkan kemampuan berkomunikasi dan bersosialisasi dengan anggota lain dalam komunitas pendidikan.

### MANFAAT MAGANG

Berkaitan dengan bidang pendidikan, magang bermanfaat bagi mahasiswa, perguruan tinggi, dan lembaga/ instansi mitra. Bagi mahasiswa, manfaat magang sebagai berikut.

1. memberikan bekal pengalaman dalam membangun jati diri pendidik pada mahasiswa,
2. mmemantapkan kompetensi akademik kependidikan, bidang studi, dan kemampuan mahasiswa sebagai seorang calon guru,
3. mengembangkan perangkat pembelajaran dan kemampuan pedagogik,
4. mengembangkan pengetahuan dan wawasan tentang kegiatan akademik dan praktik yang menekankan pada aspek manajerial dan pembelajaran di sekolah,
5. menambah pengalaman mahasiswa yang sebelumnya tidak pernah didapatkan selama kuliah,
6. mengembangkan kreativitasnya dalam bidang akademik dan profesi.

Dengan program magang, perguruan tinggi dapat mengambil manfaat berikut.

1. mewujudkan misi dan visi perguruan tinggi,
2. meningkatkan mutu lulusannya dan semakin lebih dikenal dalam dunia pendidikan,
3. mengembangkan kemampuan mahasiwanya dalam menerapkan ilmu pengetahuan, yang kemudian dapat dijadikan sebagai bahan evaluasi bidang akademik untuk mengembangkan dan meningkatkan mutu pendidikan,
4. meningkatkan jumlah jalinan kerja sama dengan lembaga/ instansi mitra,
5. meningkatkan popularitas perguruan tinggi.

Program magang juga akan memberikan manfaat berikut bagi lembaga/ instansi mitra.

1. meningkatkan jumlah jalinan kerja sama dengan perguruan tinggi,
2. mendapatkan informasi akademik lain sebagai bahan untuk pengembangan mutu pendidikan,
3. pengembangan promosi dan semakin dikenal oleh masyarakat.

---

**KUALIFIKASI AKADEMIK DAN STANDAR KOMPETENSI GURU**

Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah. Seorang calon guru yang ingin membangun dan mengembangkan karirnya dalam dunia pendidikan dasar/pendidikan menengah harus memiliki kualifikasi akademik dan kompetensi-kompetensi tertentu.

Guru mempunyai kedudukan sebagai tenaga profesional pada jenjang pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan anak usia dini pada jalur pendidikan formal yang diangkat sesuai dengan peraturan perundang-undangan. Kedudukan guru sebagai tenaga profesional sebagaimana dimaksud dalam UU Nomor 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen Pasal 4 berfungsi untuk meningkatkan martabat dan peran guru sebagai agen pembelajaran guna meningkatkan mutu pendidikan nasional. Sebagai tenaga profesional, guru wajib memiliki kualifikasi akademik, kompetensi, sertifikat pendidik, sehat jasmani dan rohani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional.

Untuk menentukan kualifikasi dan kompetensi profesional guru, pemerintah menetapkan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 16 tahun 2007 tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru. Permen ini mengatur perihal standar kualifikasi akademik yang wajib dipenuhi oleh seorang guru dan kompetensi yang harus dikuasainya.

**1. Kualifikasi Akademik**

Kualifikasi akademik adalah ijazah jenjang pendidikan akademik yang harus dimiliki oleh guru sesuai dengan jenis, jenjang, dan satuan pendidikan formal di tempat penugasan. Menurut Permendiknas Nomor 16 tahun 2007 setiap guru dari mulai jenjang PAUD, sampai SLTA wajib memenuhi kualifikasi akademik minimum, sebagai berikut:

- a. Guru pada PAUD/TK/RA harus memiliki kualifikasi akademik pendidikan minimum diploma empat (D-IV) atau sarjana (S1) dalam bidang pendidikan anak usia dini atau psikologi yang diperoleh dari program studi yang terakreditasi.
- b. Guru pada SD/MI, atau bentuk lain yang sederajat, harus memiliki kualifikasi akademik pendidikan minimum diploma empat (D-IV) atau sarjana (S1) dalam bidang pendidikan SD/MI (D-IV/S1 PGSD/PGMI) atau psikologi yang diperoleh dari program studi yang terakreditasi.
- c. Guru pada SMP/MTs, atau bentuk lain yang sederajat, harus memiliki kualifikasi akademik pendidikan minimum diploma empat (D-IV) atau sarjana (S1) program studi yang sesuai dengan mata pelajaran yang diajarkan/diampu, dan diperoleh dari program studi yang terakreditasi.
- d. Guru pada SMA/MA, atau bentuk lain yang sederajat, harus memiliki kualifikasi akademik pendidikan minimum diploma empat (D-IV) atau sarjana (S1) program studi yang sesuai dengan mata pelajaran yang diajarkan/diampu, dan diperoleh dari program studi yang terakreditasi.
- e. Guru pada SDLB/SMPLB/SMALB, atau bentuk lain yang sederajat, harus memiliki kualifikasi akademik pendidikan minimum diploma empat (D-IV) atau sarjana (S1) program pendidikan khusus atau sarjana yang sesuai dengan mata pelajaran yang diajarkan/diampu, dan diperoleh dari program studi yang terakreditasi.

- f. Guru pada SMK/MAK atau bentuk lain yang sederajat untuk guru kelompok mata pelajaran normatif dan adaptif, harus memiliki kualifikasi akademik pendidikan minimum diploma empat (D-IV) atau sarjana (S1) program studi yang sesuai dengan mata pelajaran yang diajarkan/diampu, dan diperoleh dari program studi yang terakreditasi.

## **2. Kompetensi Guru**

Kompetensi adalah seperangkat pengetahuan, keterampilan, dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati, dan dikuasai oleh guru dalam melaksanakan tugas keprofesionalan. Menurut UU Nomor 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen pasal 10 ayat 1 Kompetensi guru meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional yang diperoleh melalui pendidikan profesi. Keempat kompetensi tersebut terintegrasi dalam kinerja guru.

### **a. Kompetensi Pedagogik**

- 1) menguasai karakteristik peserta didik dari aspek fisik, moral, spiritual, sosial, kultural, emosional, dan intelektual,
- 2) menguasai teori belajar dan prinsip-prinsip pembelajaran yang mendidik,
- 3) mengembangkan kurikulum yang terkait dengan mata pelajaran yang diampu,
- 4) menyelenggarakan pembelajaran yang mendidik,
- 5) memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk kepentingan pembelajaran,
- 6) memfasilitasi pengembangan potensi peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimiliki,
- 7) berkomunikasi secara efektif, empatik, dan santun dengan peserta didik,
- 8) menyelenggarakan penilaian dan evaluasi proses dan hasil belajar,
- 9) memanfaatkan hasil penilaian dan evaluasi untuk kepentingan pembelajaran,
- 10) melakukan tindakan reflektif untuk peningkatan kualitas pembelajaran.

### **b. Kompetensi Kepribadian**

- 1) bertindak sesuai dengan norma agama, hukum, sosial, dan kebudayaan nasional Indonesia,
- 2) menampilkan diri sebagai pribadi yang jujur, berakhlak mulia, dan teladan bagi peserta didik dan masyarakat,
- 3) menampilkan diri sebagai pribadi yang mantap, stabil, dewasa, arif, dan berwibawa,
- 4) menunjukkan etos kerja, tanggung jawab yang tinggi, rasa bangga menjadi guru, dan rasa percaya diri,
- 5) menjunjung tinggi kode etik profesi guru.

### **c. Kompetensi Sosial**

- 1) bersikap inklusif, bertindak objektif, serta tidak diskriminatif karena pertimbangan jenis kelamin, agama, ras, kondisi fisik, latar belakang keluarga, dan status sosial ekonomi,
- 2) berkomunikasi secara efektif, empatik, dan santun dengan sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua, dan masyarakat,
- 3) beradaptasi di tempat bertugas di seluruh wilayah republik indonesia yang memiliki keragaman sosial budaya,
- 4) berkomunikasi dengan komunitas profesi sendiri dan profesi lain secara lisan dan tulisan atau bentuk lain.

**d. Kompetensi Profesional**

- 1) menguasai materi, struktur, konsep, dan pola pikir keilmuan yang mendukung mata pelajaran yang diampu,
- 2) menguasai standar kompetensi dan kompetensi dasar mata pelajaran yang diampu,
- 3) mengembangkan materi pembelajaran yang diampu secara kreatif,
- 4) mengembangkan keprofesionalan secara berkelanjutan dengan melakukan tindakan reflektif,
- 5) memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk mengembangkan diri

**CAPAIAN PEMBELAJARAN (CP)****1. Pengembangan Kurikulum LPTK**

Untuk menindaklanjuti penyusunan kurikulum LPTK, perguruan tinggi harus menentukan konsep lulusan melalui visi dan misinya, yang kemudian diwujudkan dalam profil lulusan. Perumusan profil lulusan juga harus merujuk pada pedoman standar nasional pendidikan yang diberlakukan dan Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia untuk mendeskripsikan capaian pembelajaran sesuai dengan jenjang pendidikan keahlian lulusannya. Kualifikasi merupakan penguasaan capaian pembelajaran yang menyatakan kedudukannya dalam KKNI. Jenjang kualifikasi adalah tingkat capaian pembelajaran yang disepakati secara nasional, disusun berdasarkan ukuran hasil pendidikan dan/atau pelatihan yang diperoleh melalui pendidikan atau pengalaman kerja. Kualifikasi adalah sebuah istilah yang secara internasional disepakati sebagai pencapaian penguasaan seseorang atas *body of knowledge* dengan keluasan dan kedalamannya (Bintoro, 2014).

**2. Sistem Pembelajaran**

Sistem pembelajaran pada Program Sarjana (S-1) dilaksanakan dengan mempertimbangkan hal-hal berikut (Bintoro, 2014).

- a. kegiatan belajar dalam bentuk kegiatan menganalisis, berlatih, dan menghayati,
- b. mengacu pada kompetensi lulusan,
- c. prinsip-prinsip sistem pembelajaran dalam pendidikan akademik antara lain mengacu pada berikut ini,
- d. keaktifan peserta didik,

Mahasiswa LPTK harus melaksanakan tugas proses pembelajaran dan pendidikan yang ditandai dengan kemampuan melaksanakan pembelajaran yang aktif, inovatif, dan menyenangkan atau *active learning in school (ALIS)* (Bintoro, 2014).

**a. Higher order thinking**

Pengembangan sistem pembelajaran yang berorientasi pada kemampuan ber pikir tingkat tinggi (*higher order thinking*), meliputi berpikir kritis, kreatif, logis, reflektif, pemecahan masalah, dan pengambilan keputusan.

**b. Dampak *pengiring***

Di samping diarahkan pada pencapaian dampak instruksional (*instructional effects*), proses pembelajaran diharapkan mengakomodasi upaya pencapaian dampak pengiring (*nurturant effects*). Upaya ini akan membantu pengembangan sikap dan kepribadian peserta didik sebagai calon guru.

**c. Pemanfaatan teknologi informasi**



---

Keterampilan memanfaatkan multi media dan teknologi informasi perlu dikembangkan dalam semua perkuliahan, baik untuk mengembangkan pengetahuan dan keterampilan maupun sebagai media pembelajaran.

d. Pembelajaran kontekstual

Dalam melaksanakan pembelajaran, konsep-konsep diperoleh melalui pengalaman dan kenyataan yang ada di lingkungan sehari-hari. Pengenalan lapangan dalam bidang pembelajaran dilakukan sejak awal, tidak hanya menjelang akhir program, melalui kunjungan ke sekolah pada waktu-waktu tertentu, hingga pelaksanaan Program Pengalaman Lapangan.

e. Belajar dengan berbuat

Konsep *learning by doing* tidak hanya diperlukan dalam pembentukan keterampilan, melainkan juga pada pembentukan pengetahuan dan sikap. Dengan prinsip ini, pengetahuan dan sikap terbentuk melalui pengalaman dalam menyelesaikan kegiatan-kegiatan yang ditugaskan termasuk mengatasi masalah-masalah yang dihadapi di lapangan. Proses pembelajaran dalam Mata Kuliah Magang menekankan kepada partisipasi aktif mahasiswa melalui model pembelajaran diskusi, workshop atau lokakarya dengan bimbingan dan guru pamong.

### 3. Tahapan Magang

Berpijak pada model pengembangan kurikulum LPTK, Mata Kuliah Magang didistribusikan selama 3 semester dengan tahapan seperti berikut ini. Tahapan magang 1 (bobot SKS 1) menekankan pada materi untuk membangun landasan jatidiri pendidik dan memantapkan kompetensi akademik kependidikan. Kegiatan ini mencakup tahapan 1) pengamatan langsung kultur sekolah, 2) pengamatan untuk membangun kompetensi dasar pedagogik, kepribadian, dan sosial, 3) pengamatan untuk memperkuat pemahaman peserta didik, dan 4) pengamatan langsung proses pembelajaran di kelas, dan refleksi hasil pengamatan proses pembelajaran.

Magang 2 (bobot SKS 1) bertujuan untuk memantapkan kompetensi akademik kependidikan dan kaitannya dengan kompetensi akademik bidang studi dan memantapkan kemampuan awal calon guru mengembangkan perangkat pembelajaran. Kegiatan ini meliputi tahapan 1) menelaah kurikulum dan perangkat pembelajaran yang digunakan guru, 2) menelaah strategi pembelajaran, 3) menelaah sistem evaluasi, 4) merancang RPP, 5) mengembangkan media pembelajaran, 5) mengembangkan bahan ajar, dan 6) mengembangkan perangkat evaluasi.

Magang 3 (bobot SKS 2) bertujuan untuk menyiapkan kemampuan awal proses pembelajaran dengan merasakan langsung mengajar pada bidang-bidang tertentu. Kegiatan ini meliputi tahapan 1) mencoba mengajar dengan bimbingan melekat guru dan dosen pembimbing, dengan tujuan merasakan langsung proses pembelajaran, pemantapan jati diri pendidik, bukan untuk keterampilan pembelajaran, bukan PPL dan 2) melaksanakan tugas-tugas pendampingan peserta didik dan kegiatan ekstrakurikuler.

### 4. Kemitraan Strategis

Untuk merealisasikan tahapan-tahapan magang, Perguruan Tinggi LPTK wajib bekerja sama dengan lembaga/ instansi mitra yang tidak terbatas wilayah geografis. Muatan jalinan kerja sama antara kedua belah pihak antara lain memaparkan bab-bab dan pasal-pasal yang berkaitan dengan masing-masing tugas dan tanggung jawab setiap serta batas waktu kerja sama.

**CPMK MAGANG 1**

No	CPMK	Indikator	Materi Ajar
1	Mampu memahami pengertian magang	Mampu menjelaskan pengertian magang	Hakikat magang
2	Mampu memahami kultur sekolah	Mampu memaparkan kultur sekolah	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Lingkungan sekolah</li> <li>• Gedung</li> <li>• Ruang kepala sekolah dan wakilnya</li> <li>• Ruang guru</li> <li>• Ruang kelas</li> <li>• Ruang TU</li> <li>• Tempat olah raga</li> <li>• Tempat ibadah</li> <li>• Tempat parkir</li> <li>• Kantin</li> </ul>
3	Mampu memahami kompetensi dasar	Mampu menjelaskan kompetensi dasar	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Proses pembelajaran</li> <li>• Visi, misi dan tujuan sekolah</li> <li>• Administrasi persekolahan</li> <li>• Kompetensi pedagogik, kepribadian, dan social</li> </ul>
4	Memahami peserta didik	Mampu memaparkan peserta didik	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Inovasi di sekolah</li> <li>• Strategi pengembangan sekolah</li> <li>• Perilaku/ karakteristik siswa</li> <li>• Kegiatan ekstra dan nonekstrakurikuler</li> </ul>
5	Memahami proses pembelajaran di kelas	Mampu memaparkan proses pembelajaran di kelas	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Fasilitas pembelajaran dan pemanfaatannya</li> <li>• Komunikasi formal dan informal</li> <li>• Pengukuran kinerja</li> <li>• Sistem evaluasi</li> </ul>
6	Refleksi hasil pengamatan	Melakukan presentasi di depan kelas	Laporan hasil pengamatan

**CPMK MAGANG 2**

No	CPMK	Indikator	Materi Ajar
1	Mampu memahami penertian magang	Mampu menjelaskan pengertian magang	Hakikat magang
2	Mampu memahami kurikulum dan perangkat pembelajaran yang digunakan guru	Mampu menjelaskan kurikulum dan perangkat pembelajaran yang digunakan guru	Kurikulum dan perangkat pembelajaran

3	Memahami strategi pembelajaran	Mampu menjelaskan strategi pembelajaran	Strategi pembelajaran
4	Memahami sistem evaluasi	Mampu menjelaskan sistem evaluasi	Sistem evaluasi
5	Memahami RPP	Mampu merancang RPP	RPP
6	Memahami Mengembangkan media pembelajaran	Mampu mengembangkan media pembelajaran	Media pembelajaran
7	Mengembangkan bahan ajar	Mampu mengembangkan bahan ajar	Bahan ajar
8	Memahami perangkat evaluasi	Mampu mengembangkan perangkat evaluasi	Instrumen evaluasi

### CPMK MAGANG 3

No	CPMK	Indikator	Materi Ajar
1	Mampu memahami pengertian magang	Mampu menjelaskan pengertian magang	Hakikat magang
2	Mencoba mengajar dengan bimbingan melekat guru (guru pamong) dan dosen pembimbing di sekolah mitra	Mampu mengajar dengan bimbingan melekat guru (guru pamong) dan dosen pembimbing di sekolah mitra	Praktik mengajar
3	Memahami tugas-tugas pendampingan peserta didik dan kegiatan ekstra kurikuler di sekolah mitra	Mendampingi tugas-tugas peserta didik dan kegiatan ekstrakurikuler di sekolah mitra	Pengertian pendampingan tugas-tugas peserta didik dan kegiatan ekstrakurikuler di sekolah mitra
4	Refleksi hasil mengajar dan pendampingan tugas-tugas peserta dan ekstra kutikuler	Melakukan presentasi di depan kelas	Laporan tugas mengajar dan melakukan pendampingan tugas-tugas peserta didik dan kegiatan ekstrakurikuler di sekolah mitra

### PENUTUP

Untuk mewujudkan lulusan (calon-calon guru profesional) yang berkualifikasi akademik serta berkompetensi pedagogik, profesional, kepribadian, dan sosial, perlu dirancang sebuah kurikulum yang menjamin ketercapaian kompetensi lulusan. LPTK bertanggung jawab dan berkewajiban untuk merumuskan profil lulusan, capaian pembelajaran, bahan kajian, proses, dan penilaian serta struktur kurikulum mata kuliah beserta bobot SKS setiap mata kuliah. Lama waktu proses pembelajarannya mengacu pada Standar Pendidikan Nasional Pendidikan Tinggi dan KKNI serta pedoman lain terkait penjaminan mutu internal dan eksternal.

Sebagai salah satu unsur mata kuliah dalam struktur kurikulumnya, mata kuliah magang yang dikemas dalam Program Magang wajib untuk menjalin kerja sama dengan lembaga/ instansi mitra. Mata Kuliah Magang yang didistribusikan selama 3 semester dengan bobot total

5 SKS menekankan materi berikut: 1) membangun landasan jatidiri pendidik dan memantapkan kompetensi akademik kependidikan, 2) memantapkan kompetensi akademik kependidikan dan kaitannya dengan kompetensi akademik bidang studi dan memantapkan kemampuan awal calon guru mengembangkan perangkat pembelajaran, dan 3) menyiapkan kemampuan awal proses pembelajaran dengan merasakan langsung mengajar pada bidang-bidang tertentu.

#### DAFTAR PUSTAKA

Anonim. [https://en.wikipedia.org/wiki/Educational\\_theory\\_of\\_apprenticeship](https://en.wikipedia.org/wiki/Educational_theory_of_apprenticeship)

Anonim. <http://globallavebookx.blogspot.co.id/2013/05/pengertian-magang.html>

Bintoro, Totok. (2014). *Pengembangan Kurikulum LPTK & Kaitannya dengan KKNI*. Ketua Lembaga Pengembangan Pendidikan (LPP) Universitas Negeri Jakarta dan Tim Pengembang Pendidikan Profesi Guru – Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

Brandt, B.L., Farmer Jr., J.A., & Buckmaster, A. (1993). “Cognitive Apprenticeship Approach to Helping Adults Learn.” dalam *New Directions for Adult and Continuing Education*, 59, 69–78.

Collins, A., Bown, J.S. & Newman, S.E. (1989). “Cognitive Apprenticeship: Teaching The Crafts of Reading, Writing, and Mathematics” dalam *L.B. Resnick (ed.) Knowing, Learning, and Instructional Essays in Honor of Robert Glaser*. Hillsdale, NJ: Erlbaum.

Hansman, C.A. (2001). “Context-based Adult Learning”. *New Directions for Adult and Continuing Education*, 89, 43–51.

Noone, Joanne. (2009). “Teaching to the Three Apprenticeships: Designing Learning Activities for Professional Practice in an Undergraduate Curriculum” dalam *Journal of Nursing Education; Thorofare*. 48.8 : 468-71.

Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 16 tahun 2007 tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru.

Pratt, D.D. (1998). *Five Perspectives on Teaching in Adult and Higher Education*. Malabar, FL: Krieger Publishing Company.

Undang-Undang No. 13 tahun 2003 tentang *Ketenagakerjaan* khususnya pasal 21 – 30 dan lebih spesifiknya diatur dalam Peraturan Menteri Tenaga Kerja dan Transmigrasi No. Per.22/Men/IX/2009 tentang Penyelenggaraan Pemagangan di Dalam Negeri.

UU *Guru dan Dosen* No. 14 Tahun 2005.